

MAKNA SELIBAT BAKTI MENURUT TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II

Gregorius Hertanto Dwi Wibowo ^{a,1}, Marianus Ada ^{b,2}

^{a, b} Sekolah Tinggi Filsafat Semenari Pineleng

¹ leukadaada@gmail.com

² gregoriushertanto@stfsp.ac.id

Article Info

Article History:

Submitted:

January 12, 2026

Revised: January
17, 2026

Accepted: January
30, 2026

Keywords:

Consecrated
Celibacy;
Theology of the
Body; Nuptial
Meaning; John
Paul II

ABSTRACT

In light of the rising cases of sexual deviance today, the meaning of consecrated celibacy is frequently questioned and often regarded as contrary to human nature. Furthermore, the declining appreciation for the value of the human body triggers a need for a positive theological foundation for understanding consecrated celibacy. Utilizing a literature study method, the authors intend to examine Pope John Paul II's thoughts on celibacy within his Theology of the Body (TOB). The research results indicate that celibacy is not a rejection of sexuality, but rather a voluntary choice for the sake of the Kingdom of Heaven, rooted in the "nuptial meaning of the body"—a natural orientation to love and give of oneself. By exploring original experiences (solitude, unity, and nakedness), celibacy is shown as a concrete expression that God is the fulfillment of man's deepest longings. Eschatologically, celibacy serves as an anticipatory sign of eternal life, where humanity achieves perfect union with God after the resurrection of the body. This study offers a new perspective for discussions on celibacy by positively integrating sexual desire. It affirms celibacy as an actualization of human identity as the image of God, capable of total love without sexual relations. Consequently, celibacy is viewed as a noble path for human nature.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak orang mempertanyakan makna selibat dalam kalangan imam dan para biarawan-biarawati.¹ Selibat sering dianggap bertentangan dengan kodrat manusia,² bahkan dicurigai sebagai hasil dari ketakutan akan lawan jenis dan perkawinan. Pandangan tersebut diperburuk lagi oleh banyaknya kegagalan para selibater.³ Sebagian orang beranggapan bahwa pelecehan seksual disebabkan oleh aturan selibat itu sendiri, dan tidak akan terjadi bila mereka kawin saja.⁴ Yang lain menganggap selibat tidak perlu, mengingat bahwa mungkin sekali orang bisa menjalankan imamatnya tanpa harus selibat.⁵ Semuanya itu ditambah lagi faktor melemahnya penghayatan

¹ Lihat misalnya dalam Wojciech Sadlon and Marcin Jewdokimow, "Talking about Sexuality within Catholic Consecrated Communities in Poland," *Fieldwork in Religion* 16, no. 1 SE-Articles (2021): 55–72, <https://doi.org/10.1558/firn.19567>; Lih. juga Maya Mayblin, "A Brilliant Jewel: Sex, Celibacy, and the Roman Catholic Church," *Religion* 49, no. 4 (October 2, 2019): 517–38, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2018.1525774>.

² Sebuah uraian menarik mengenai 'keanehan selibat' dapat juga dilihat dalam tulisan David G Hunter, "Queer Christianities," in *Lived Religion in Transgressive Forms*, ed. Kathleen T Talvacchia, Mark Larrimore, and Michael F Pettinger (New York: New York University Press, 2014), 13–24, <https://doi.org/doi:10.18574/nyu/9781479819126.003.0005>; Lih. juga tulisan yang baik dari Yoseph Selvinus Agut, "Menghayati Selibat Sebagai Sebuah Anugerah Dalam Menghadapi Tantangan Dewasa Ini," *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi* 6, no. 1 (2025): 152–70, <https://doi.org/10.22146/gamajop.75262>.

³ Lih. Petrus Fransiskus Kowarin, "Memaknai Seksualitas Katolik Dalam Konteks Skandal Seksual Para Imam," *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.47025/fer.v7i1.86>.

⁴ Ada banyak teolog mencoba mengemukakan argument pro dan kontra tentang kewajiban selibat ini, antara lain David G Hunter, "Priestly Celibacy-An Apostolic Tradition? The Theological Stakes of a Historical Argument," in *Married Priests in the Catholic Church*, ed. Adam A.J. DeVille, 2021, 3–20; Perdian Tumanan, "Celibacy as Social Counter-Conduct Practice in Early Church," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 4, no. 1 (2022): 75–87, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i2.81>. Hunter menunjukkan bahwa praktik selibat berkembang secara historis, bukan sebagai kewajiban sejak awal Gereja. Sementara Tumanan menekankan bahwa selibat di awal Gereja lebih merupakan respon sosial-politik terhadap budaya Romawi, bukan perintah eksplisit Kitab Suci.

⁵ Dapat disebut tokoh yang ada dalam posisi ini misalnya Edward Schillebeeckx yang berpendapat bahwa selibat tidak esensial bagi imamat, dan bahwa imam menikah bisa tetap menjalankan pelayanan sakramental secara penuh. Hans Küng mengatakan bahwa selibat itu bukan dogma, sehingga bisa diubah. Lihat juga Stefanie Knauss, "Let's Talk about Celibacy! How Western Christian Culture Affects the Construction of Sex, Body, and Gender in Popular and Scholarly Christian Discourse," *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in*

kristiani tentang nilai-nilai tubuh manusia. Intinya, sejauh orang tidak menghargai tubuhnya secara positif, semakin kurangnya penghargaan terhadap keluhuran tubuh, dan demikian juga terhadap makna selibat.

Berhadapan dengan persepsi yang kabur tentang tubuh manusia dan hasratnya, tulisan Paus Yohanes Paulus II (selanjutnya YP II) dalam Teologi Tubuh (*The Theology of the Body* (TOB)) bagaikan *masterpiece* yang sangat inspiratif. YP II dapat disebut sebagai paus pertama yang harus berhadapan dengan merebaknya persoalan *sexual abuse* dalam Gereja.⁶ Dengan TOB-nya, YP II memaparkan maksud Allah menciptakan manusia sebagai lelaki dan perempuan yang bertubuh dan bagaimana manusia dipanggil untuk menghargai ketubuhannya. Seperti disimpulkan oleh Alb Irawan Dwiatmaja,⁷ di tengah fenomena *seks bebas* YP II mengemukakan sebuah bentuk “seks bebas” yang sejati, di mana seorang manusia didasarkan oleh kesadaran akan seksualitasnya dengan bebas memilih cara mengekspresikannya secara luhur. Pandangan ini menurut hemat penulis memberikan kunci penghayatan selibat yang baik. Selibat bakti bukanlah penolakan terhadap seksualitas manusia sebagai lelaki dan perempuan. Dengan memilih selibat bakti, selibater secara sadar melepaskan pilihan untuk melakukan hubungan seks layaknya dalam perkawinan seumur hidup demi nilai-nilai yang luhur. Dengan selibat, orang memilih keterarahan secara langsung kepada Allah yang diungkapkan dalam bentuk kesetiaan pada Tubuh Mistik Kristus, yakni Gereja. Selibat bakti merupakan pilihan sukarela demi Kerajaan Surga.

Menurut TOB, pilihan sukarela ini tidak dengan sendirinya menghilangkan hasrat seksual. Sejak “awal mula” penciptaannya, manusia

Contemporary Society 3, no. 2 (2017): 84–105, <https://doi.org/https://doi.org/10.14220/jrat.2017.3.2.84>. Knauss berargumen bahwa selibat sering lebih merupakan konstruksi sosial terutama dalam budaya barat daripada tuntutan teologis mutlak.

⁶ Sophia Rita Jadda, “The Rhetoric of Pope John Paul II, Benedict XVI and Francis,” *JoMaCC Journal of Modern and Contemporary Christianity* 1, no. 1 (2022): 127–56.

⁷ Alb Irawan Dwiatmaja, “Hidup Selibat Demi Kerajaan Allah Dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II,” *Jurnal Ledalero* 21, no. 1 (2022): 133, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i1.275.121-135>.

diciptakan dengan tubuh dan diberi kemampuan untuk dicintai dan mencintai. Hasrat seksualnya merupakan manifestasi kerinduan terberi dan terdalam untuk dicintai dan mencintai, yang pada puncaknya terpenuhi dalam persekutuan abadi dengan Allah, Sang Pencipta. Itu tidak bertentangan dengan selibat bakti yang merupakan salah satu bentuk panggilan kemuridan untuk mengekspresikan kemampuan dan kebutuhan manusia akan cinta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih jauh pemikiran YP II tersebut dan mengangkat kembali pokok-pokoknya yang penting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyokong diskusi tentang makna selibat, yang di satu pihak mengintegrasikan fakta ketubuhan manusia secara positif dalam hidup selibat itu sendiri, dan di lain pihak menegaskan selibat sebagai jalan aktualisasi identitas manusia sebagai citra Allah yang mampu mencintai secara bebas dan total dengan kebertubuhannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Dengannya peneliti berusaha mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang ditelitinya. Informasi itu diperolehnya dari buku-buku, laporan penelitian, karya-karya ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis cetak atau elektronik lainnya.⁸ Dalam hal ini dipergunakan sumber utama dari YP II berjudul *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*. Buku lain ditulis oleh Christopher West: *Theology of the Body Explained. A Commentary on John Paul II's Man and Woman He Created Them*, yang merupakan komentar terhadap TOB YP II. Selain itu ditelaah juga beberapa komentar dan ulasan tentang TOB dari sumber-sumber pustaka lainnya.

⁸ Bdk. Ainul Azizah, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif," *Jurnal BK Unesa* 7, no. 2 (2017).

MAKNA SELIBAT DAN TITIK BERANGKAT PEMAHAMAN YP II

Secara etimologis istilah “selibat” (Latin: “*caelibatus*” dari kata “*caelebs*”) berarti hidup tidak kawin atau membujang. Terdapat banyak istilah untuk “hidup tidak kawin” ini seperti: keperawanan (*virginitas*), kemurnian (*castitas*), *selibat* dan *selibat bakti* (*consecrated celibacy*). Istilah *virginitas* dipakai pada awal Gereja dan menunjuk pada keadaan fisik yang utuh, tidak pernah tersentuh hubungan seks dan merupakan simbol integritas spiritual serta pemberian diri yang total. Konsekuensinya, terdapat asumsi bahwa orang dapat melanggar “*virginitas*” di dalam hatinya dan tingkah lakunya tanpa melakukan hubungan seksual. Istilah *kemurnian* menunjuk pada sebuah keutamaan hidup kristiani, dan berlaku baik untuk hidup tidak menikah maupun menikah. Adapun istilah *selibat* lebih bersifat umum dan dikenakan bagi semua orang yang tidak kawin, Akhirnya istilah *selibat bakti* dimotivasi oleh sebuah panggilan (rahmat/karisma) kristiani. Dengannya orang secara bebas dan sadar memeluk bentuk hidup tidak menikah untuk memberikan dirinya secara total dan berkomitmen setia pada Kristus dan Kerajaan Allah. Istilah selibat bakti mencakup juga *virginitas*, *selibat* dan *castitas*.⁹

YP II mengulas selibat bakti selama periode antara 10 Maret 1982 dan 21 Juli 1982. Tema selibat diangkatnya dari jawaban Yesus terhadap pertanyaan tentang boleh tidaknya perceraian (Mat. 19:3-10). Sebagai jawaban Yesus mengajak lawannya mengingat realitas manusia pada awal mula manusia diciptakan sebagai lelaki dan perempuan. Bagi YP II seruan untuk kembali ke *awal mula* ini bukan hanya berlaku untuk perkawinan melainkan juga bagi selibat bakti.¹⁰ Singkatnya “*pada awal mula*” merupakan kata kunci (*keystone*)

⁹ Bdk. A.L Bagus Irawan, *Seks, Selibat, Dan Persahabatan Sebagai Karisma* (Jakarta: Obor, 2009), 31–36; Lih. juga Adolf Heuken, “Selibat,” *Ensiklopedi Gereja Jilid IV* (Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994); Josef Maria Florisan, *Relasi Antar Pribadi Seorang Imam Selibater: Pedoman Hidup Selibat Seorang Imam* (Ruteng: Sekretariat Keuskupan Ruteng, 1998), 2.

¹⁰ Dalam sejarah perkembangannya, bentuk hidup selibat bakti sering dipertentangkan dengan perkawinan dan hidup berkeluarga sehingga menimbulkan sikap pro dan kontra. Pada hal kedua bentuk hidup ini mempunyai tujuan yang satu dan sama yakni mengekspresikan cinta kepada Allah dan sesama. Lih. H. Van Der Looy, *Selibat Para Imam* (Ende - Flores: Nusa Indah, 1992), 13–25; Lih. Bagus Irawan, *Seks, Selibat, Dan Persahabatan Sebagai Karisma*, 1–7.

untuk memahami penjelasan Yesus baik tentang perkawinan maupun mengenai selibat.¹¹

TIDAK SEMUA ORANG DAPAT MENGETI

Dalam Mat. 19:11, Yesus menekankan bahwa tidak semua orang dapat mengerti, hanya yang mereka yang dikaruniai saja. Memang terdapat paradoks di sini: jika sejak awal mula Allah menghendaki manusia bertambah banyak melalui perkawinan, mengapa ada orang yang tidak kawin? Bukankah tak kawin merupakan sebuah kekurangan bagi kodrat manusia? YP II mengulang lagi kata-kata Kristus dengan gaya dramatis dan puitis, demikian:

“Aku tahu bahwa apa yang akan Kukatakan kepada kalian akan menimbulkan kesulitan-kesulitan besar dalam kesadaran kalian, dalam cara kalian memahami arti tubuh; Aku akan bicara pada kalian, sebenarnya, (pembicaraan) tentang bertarak, dan tak dapat diragukan lagi, akan dikaitkan dengan sebuah kondisi kekurangan di dalam diri kalian, baik bawaan maupun karena disebabkan oleh manusia. Aku ingin mengatakan pada kalian, secara kontras, bahwa bertarak juga bisa secara sukarela dan dipilih oleh manusia “demi Kerajaan Surga.”¹²

Bagi YP II, frase ‘demi kerajaan Surga’ adalah kata kunci untuk memahami selibat. Dilihat dari perspektif ini selibat bukanlah kondisi kekurangan melainkan sebuah pilihan untuk mengikuti Yesus yang menghidupinya dalam tubuh-Nya.¹³ Dasar selibat justru ditemukan dalam realitas kebertubuhan ini. Kebertubuhan melekat pada keterciptaan manusia sebagai gambar Allah, dan berhubungan secara hakiki dengan panggilan kodratnya (*innate vocation*) untuk mencintai, sebagaimana Allah mencintai

¹¹ Pope John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, 2nd ed. (Pauline Books & Media, 2006), 487.

¹² Terkutip dalam T.A Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 135.

¹³ Lih. Richard M. Hogan, *The Theology of the Body in John Paul II. What It Means, Why It Matters* (Maryland: The Word Among Us Press, 2006), 149.

manusia dan seluruh ciptaan. Panggilan mencinta ini melekat sebagai hakikat manusia dan dimeteraikan dalam realitas kemanusiaannya sebagai lelaki dan perempuan.¹⁴ Juga kebertubuhan manusia sebagai laki-laki dan perempuan termasuk dalam panggilan kodrati ini.

Kebertubuhan sebagai laki-laki dan perempuan adalah bagian fisik terberi yang melekat pada identitas citra Allah. Realitas kekelakuan dan kewanitaan ini dikehendaki Allah agar bersamanya manusia masuk dalam persekutuan cinta dan intim dari persekutuan Trinitas sendiri. Inilah yang oleh YP II dinamakan arti nuptial dari tubuh (*the nuptial meaning of the body*), yaitu suatu keterarahan untuk persekutuan yang dapat dihayati baik dalam perkawinan maupun selibat bakti.¹⁵ Jadi selibat bakti adalah salah satu kemungkinan bentuk hidup yang dapat dipilih untuk mengekspresikan jalan persekutuan cinta itu. Tidak semua orang dapat mengerti dan mengambilnya sebagai jalan hidup. “Hanya mereka yang dikaruniai saja” yang dapat mengerti, seperti ditegaskan Tuhan: “Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti” (Mat. 19:11-12). Sama seperti perkawinan dikehendaki Allah sebagai sakramen primordial yang mengarahkan pada persekutuan Trinitas, selibat bakti pun dikehendaki Allah sebagai ekspresi dari makna asali tubuh, yaitu sebagai undangan untuk bersatu dengan Allah sendiri.

SELIBAT BAKTI ITU KARUNIA SEKALIGUS PILIHAN

Dalam pemahaman YP II, motivasi selibat bakti bukanlah keadaan ketidakmampuan atau keterpaksaan. Dalam Mat. 19:12 disebutkan tiga jenis orang yang tidak kawin: pertama, “*tidak dapat kawin* karena memang lahir *demikian* dari rahim ibunya.” Kedua, “*dijadikan demikian* oleh orang lain.” Ketiga, “*membuat dirinya demikian.*” Kedua alasan pertama dikondisikan oleh ketiadaan kebebasan. Selibat bakti didasarkan pada motivasi ketiga, yaitu “*membuat dirinya demikian*” karena kemauannya sendiri *demi Kerajaan Sorga*.

¹⁴ Bdk. Pope John Paul II, *Familiaris Consortio* (Vatican, 1981), para. 11, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html.

¹⁵ Hogan, *The Theology of the Body in John Paul II. What It Means, Why It Matters*, 143.

Dengannya Yesus Kristus secara tegas menekankan dimensi sukarela (*voluntary*) dan adikodrati dari selibat bakti. Selibat bakti adalah serentak sebuah karunia dan panggilan dari Allah bagi manusia dan sekaligus pilihan pribadi (*personal choice*) untuk menjawab “ya” atas karunia dan panggilan itu. Aspek sukarela dari jawaban “ya” itu tampak jelas dalam kesadaran dan kebebasan untuk memilih atau membuat dirinya tidak kawin. Sementara dimensi adikodrati nampak karena hidup selibat ini dipilih demi Kerajaan Allah,¹⁶ dan berkat kuasa rahmat khusus (*particular grace*) dari Allah. Sebagai karunia, Allah melimpahkan karunia selibat ini kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengundang mereka untuk menerimanya dengan sukarela (bdk. 1Kor. 7:7).

Dimensi sukarela dan dimensi adikodrati ini merupakan ciri pokok dari selibat bakti. Sebagai karunia selibat diterima dan dipilih secara sadar dan bebas. Pada sisi sebaliknya, walaupun dipilih secara bebas oleh seseorang, tetapi tanpa karunia Allah, selibat bakti juga akan bertentangan dengan kehendak Kristus. Jadi jelaslah bahwa YP II tidak hanya menekankan aspek obyektif sebuah pilihan tetapi juga memperhatikan dan memperhitungkan motivasi subyektif.¹⁷

Selanjutnya YP II menegaskan bahwa selibat bakti juga merupakan sebuah panggilan Allah bagi manusia bersama dengan fakta keterciptaannya sebagai lelaki dan perempuan, menurut gambar (*image*) dan rupa (*likeness*) Allah. Gambar menunjuk pada kesamaan dengan Allah Sang Pencipta, tetapi keserupaan menunjuk pada dinamisitas dari gambar Allah (*imago Dei*) itu. Aspek dinamisitas mengungkapkan panggilan untuk menjadi *imago Dei* yang lebih sempurna dan lebih dekat kepada Allah dalam cinta, yang terungkap dalam jawaban “ya” kepada Allah.¹⁸ Jadi *imago Dei* adalah serentak sebuah karunia dan tugas. Manusia dipanggil untuk memegang teguh karunia ini dan

¹⁶ Bdk. John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, 416.

¹⁷ Bdk. Christopher West, *Theology of the Body Explained. A Commentary on John Paul II's Man and Woman He Created Them* (Pauline Books & Media, 2007), 335–36.

¹⁸ Bdk. Carl Anderson and Jose Granados, *Called To Love, Approaching John Paul II's Theology of the Body* (New York: Doubleday, 2009), 85–86.

mendemonstrasikan kodratnya yang diterimanya sejak awal penciptaan. Dalam hal ini selibat bakti sungguh dapat menjadi jalan yang tepat untuk mewujudkan kecitra-Allahan manusia, yaitu dengan mengaktualisasikan kelaki-lakian dan keperempuanannya sebagaimana Allah kehendaki.

Demikianlah berdasarkan Mat. 19:12 kita menemukan karakteristik selibat bakti, yakni sebagai sebuah pilihan bebas dan positif.¹⁹ Pilihan ini berdasar pada relasi antara manusia sebagai pribadi dengan pribadi “Yang Lainnya.” Secara antropologis selibat bakti bukan pertama-tama soal seksualitas belaka melainkan pada soal apakah seseorang memilih untuk mencintai, atau bagaimana seseorang itu mencintai secara lebih tepat. Karena itu, selibat bakti adalah tanggapan seorang “pribadi” atas karunia dan bermotif religius, yakni melayani Kerajaan Allah di atas bumi: Gereja.²⁰ Artinya pilihan selibat bakti harus merupakan sebuah keputusan bebas dan sadar demi Allah dan Kerajaan-Nya.

SELIBAT BAKTI TIDAK BERTENTANGAN DENGAN KEHENDAK ALLAH SEJAK AWAL MULA

Bahwa penjelasan tentang selibat diungkapkan Yesus setelah penegasannya tentang ketak-terceraian perkawinan, bagi YP II memiliki arti penting. Penegasan ini mengizinkan kita menyadari kebenaran selibat dalam konteks makna kelaki-lakian dan keperempuanan manusia (bdk. Kej. 2:23-25). Sejak “awal mula” manusia dalam kelaki-lakian dan keperempuanannya diciptakan sebagai subyek personal yang penuh, namun kepenuhan itu terjadi hanya jika dia memberikan dirinya pada yang lain.²¹ Inilah yang dimaksudkan YP II dengan makna nuptial atau makna kemempelaian tubuh manusia (*the*

¹⁹Selibat demi Kerajaan Allah adalah sebuah pilihan yang dibuat atas dasar kesadaran dan kehendak bebas tanpa keraguan. Bagi YP II, Kristus menghendaki sebuah pilihan yang dewasa. Bdk. John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, 442.

²⁰ Bdk. Bagus Irawan, *Seks, Selibat, Dan Persahabatan Sebagai Karisma*, 31-47; Bdk. juga Evelyn Eaton Whitehead and James D. Whitehead, *Wisdom of the Body. Making Sense of Our Sexuality* (New York: Crossroad Company, 2001), 106-14.

²¹ “Gaudium et Spes. Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini,” Konsili Vatikan II § (1965), para. 24.

spousal meaning of the body). Kedua frase ini sering dipakai YP II dalam permenungannya tentang seruan Kristus untuk kembali ke “awal mula”. Kami menerjemahkannya dengan makna kemempelaian tubuh atau keterarahan dari tubuh kepada pribadi yang lain dan Yang Lain untuk dicintai dan mencintai. Namun agar dekat dengan kata bahasa asingnya maka kami menerjemahkannya dengan arti nuptial tubuh saja.

Arti nuptial tubuh ini bisa diterapkan baik pada hidup perkawinan maupun pada selibat bakti. Makna nuptial itu diaktualisasikan pertama-tama melalui tindakan perkawinan (Mat. 19:3-9). Namun demikian Kristus juga menawarkan bentuk hidup yang lain untuk mewujudkannya, yakni hidup tidak kawin secara positif, dengan “membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri demi Kerajaan Sorga” (Mat. 19:11-12). Jelaslah bagi YP II selibat bakti memiliki dasarnya juga pada arti nuptial tubuh manusia yang terberi ini.²²

Dalam TOB YP II dasar antropologis bagi esensi panggilan perkawinan dan selibat bakti dapat ditemukan dalam kisah penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian (Bab 1-2). Kedua bentuk panggilan tersebut mensyaratkan “kesadaran dan penerimaan batiniah dan sukarela atas arti nuptial tubuh manusia sebagai maskulinitas dan femininitas,”²³ yang mengarahkan manusia untuk mengabdikan diri bagi yang lain. Kesadaran dan penerimaan atas arti nuptial ini membedakan manusia dari binatang sejak permulaan ciptaan dan menjadi alasan mengapa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya.

Ungkapan Nyata Penghayatan Makna Tubuh yang Asali

Dalam kaitan dengan makna asali tubuh, YP II mengangkat empat pengalaman asali manusia, yakni kesendirian asali (*original solitude*), kesatuan asali (*original unity*), ketelanjangan asali (*original nakedness*), dan dosa asali (*original sin*). Kebanyakan dari kita hanya mengetahui pengalaman asali

²² John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, 439–40.

²³ John Paul II, 439–40.

manusia yang keempat, yakni dosa asal. YP II menggugah kita dengan menunjuk situasi asal yang lain. Dengan memahami uraian YP II, makna selibat dipahami secara lebih menyeluruh: di satu sisi mengungkapkan identitas asali manusia sebagai lelaki dan perempuan, dan seretak di sisi lain menunjuk pada tujuan hidup untuk bersatu dengan Allah, Sang Cinta itu sendiri. Di bawah ini akan diuraikan satu per satu.

Ungkapan Kesendirian Asali (Original Solitude)

Istilah kesendirian asali diangkat Paus YP II dari Kitab Kejadian 2:18-20. Digambarkan bahwa setelah membentuk manusia (*ādām*) dari tanah liat serta menghembuskan napas ke dalam tubuhnya, Allah menempatkannya di tengah-tengah taman Eden. Kitab suci melaporkan bahwa dia mengalami kesendirian yang radikal. Walaupun tinggal bersama makhluk hidup lain yang sama-sama bertubuh, ia tidak menemukan penolong yang sepadan dengannya.²⁴ Manusia mengalami dirinya berbeda. Apa yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah bahwa manusia dihidupkan Allah karena hembusan Allah kepadanya. Tindakan ini tidak dibuat Allah pada makhluk lainnya. Hembusan ini membuat manusia menjadi pribadi.²⁵ Namun perbedaan itu membuat manusia mengalami kesendirian, dan merindukan sebuah sosok yang lain, yang memancarkan personalitas yang sama seperti dia. Pengalaman manusia pertama ini sudah diketahui oleh Allah sendiri. Kata

²⁴ Kata penolong [Ibr. *Ezer*] tidak dimaksudkan sebagai pembantu seperti pemasak, tukang cuci dan lain-lain. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Allah pun sering disebut sebagai penolong [bdk. Kel. 18: 4; Mzm 33: 20]. Penolong yang dimaksudkan dalam ulasan bahwa manusia perempuan menjadi penolong bagi laki-laki ditempatkan dalam konteks hubungan saling mencintai antara keduanya. Jadi penolong diartikan sebagai orang yang dapat mengingatkan orang lain dan membantunya untuk memenuhi tujuan terdalam dari hidup manusia, yakni *mencintai*. Sehingga, manusia laki-laki dalam konteks pembahasan kita membutuhkan perempuan agar dia menjadi manusia yang semakin penuh (*to be fully human*), sebagaimana juga perempuan membutuhkan laki-laki. Bdk. Mary Healy, *Men & Women Are from Eden. A Study Guide to John Paul II Theology of the Body* (Cincinnati, Ohio: Servant Books (St. Anthony Messenger Press), 2005), 23.

²⁵ Krispurwana menyebutkan bahwa kata “pribadi” merupakan kata kunci dalam seluruh permenungan dan pemikiran Paus Yohanes Paulus II. Kata “pribadi” juga menjadi pintu masuk untuk memahami seluruh bangunan pemikirannya. Lih. T Krispurwana Cahyadi SJ, *Yohanes Paulus II. Gereja, Teologi, Dan Kehidupan* (Jakarta: Obor, 2003), 6–29.

Allah, “Tidak baik manusia sendirian saja” (Kej. 2:18) YP menyebut kesendirian ini ‘kesendirian asli’.

Kesendirian asli membawa konsekuensi. *Pertama*, kesendirian membangkitkan kesadaran manusia pertama akan adanya perbedaan, yang pada gilirannya memampukannya untuk memberi nama kepada makhluk ciptaan yang lain. Singkatnya kesendirian asli memberikan pada manusia sebuah kesadaran diri (*self-consciousness*). Kesadaran diri merupakan sebuah karakteristik mendalam dari pribadi manusia sebagai citra Allah. Dalam kesendirian asli ini, manusia sadar bahwa dirinya adalah “subyek”. Ia bukanlah *something* (sesuatu “barang), melainkan *someone* (seseorang “pribadi”).²⁶ Manusia adalah pribadi sadar.

Kedua, dalam pengalaman kesendirian asli manusia menemukan dirinya berada dalam keterarahan pada relasi yang eksklusif dengan Allah. Kesendirian asli membuat dia mampu mengalami kehadiran pribadi yang lain, yang lebih agung, yakni Allah sendiri. Mereka bersahabat, berdialog dan mendengarkan satu sama lain.²⁷ Serentak dalam pengalaman itu manusia menyadari juga bahwa ia adalah partner Allah yang mau mengikat perjanjian dengan manusia. Itulah sebabnya manusia dilarang untuk memakan buah pohon pengetahuan akan yang benar dan yang jahat serta buah pohon kehidupan di taman. Melalui larangan ini, Allah memberikan kebebasan untuk memilih (*freedom of choice*) dan untuk menentukan dirinya sendiri (*self determination*). Kemampuan untuk memilih dan menentukan dirinya sendiri merupakan kualitas lain dari manusia sebagai pribadi.²⁸ Dalam penemuan akan dirinya sendiri sebagai seorang pribadi, yang bebas dan sadar akan dirinya sendiri, manusia menemukan keserupaan pertamanya dengan Allah.

Ketiga, pengalaman kesendirian asli membuat manusia sadar bahwa dia belum penuh. Manusia pertama menyadari bahwa ia membutuhkan

²⁶ John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, 150.

²⁷ Anthony Percy, *The Theology of The Body Made Simple. Discover John Paul II's Radical Teaching on Sex, Love, and the Meaning of Life* (Manila: Paulines Publishing House, 2006), 19.

²⁸ John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, 150.

makhluk lain yang sepadan dengan dirinya. Manusia merindukan pribadi lain yang dapat diajak untuk membangun sebuah relasi cinta timbal balik dengan dirinya. Dalam keadaan kesendirian asali yang radikal ini, dia mengalami suka cita nyata (*real joy*) ketika bertemu dengan perempuan. Manusia pertama menemukan bahwa hakikat terdalam dari keberadaannya adalah bahwa dia diciptakan untuk ada bersama dengan yang lain dalam cinta dan persekutuan pribadi (*communion of persons*). Manusia merindukan pribadi lain yang terpancar melalui kebertubuhan perempuan.

Namun itu tidak berarti bahwa kepenuhan hanya terdapat dalam kebersamaan dengan perempuan. YP II berpendapat bahwa memilih selibat bakti tak lain berarti mengambil keputusan untuk tetap berada dalam kerinduan asali sesuai pengalaman kesendirian asali. Pilihan sadar dan bebas untuk tidak kawin demi Kerajaan Surga menjadi sebuah kesaksian akan keutamaan ini yaitu bahwa pada akhirnya Allah dan hanya Allah sendiri dapat memenuhi kerinduan yang muncul dari pengalaman kesendirian itu. Pernikahan memang merupakan sebuah sakramen dari pemenuhan kerinduan itu tetapi bukan pemenuhan akhir dari kerinduan manusia sebagai lelaki dan perempuan.²⁹ Artinya kerinduan tubuh manusia tidak berakhir dengan perkawinan tetapi lebih dari itu pada persekutuan kekal dengan Allah sendiri. Pria dan wanita dalam selibat bakti mencurahkan seluruh hasrat dan kerinduan mereka untuk persekutuan dengan Allah ini. Mereka memilih yang paling hakiki dalam hidupnya, yakni Allah sendiri.

Selibat bakti dengan demikian mengemban tugas untuk mendemonstrasikan bahwa manusia dalam keadaan jasmaninya yang paling dalam adalah kesendirian di hadapan Allah dan bersama dengan Allah. Selibat

²⁹ *A man (Adam) find his perfection with a woman. Adam has made a second discovery. Not only is he alone with God, but now he is alone with another unique being. He has a partner whom he is alone, and together they are alone with God.* (Seorang pria (Adam) menemukan kesempurnaan dengan seorang wanita. Adam telah membuat penemuan kedua. Tidak hanya dia sendiri dengan Allah, tetapi sekarang dia sendirian dengan orang lain yang unik. Dia memiliki seorang mitra/sekutu yang adalah sendirian, dan bersama-sama mereka sendirian dengan Allah). Percy, *The Theology of The Body Made Simple. Discover John Paul II's Radical Teaching on Sex, Love, and the Meaning of Life*, 22.

bakti merupakan sebuah undangan untuk menghormati kemutlakan cinta Allah, kodrat manusia sebagai laki-laki dan perempuan dan dimensi eksistensial persekutuan Allah Tritunggal. Selibat bakti merupakan antisipasi dari persekutuan yang sempurna dari para kudus.³⁰ Artinya dengan memeluk selibat bakti orang memberikan kesaksian kepada dunia bahwa persekutuan dengan Allah adalah satu-satunya yang menjadi tujuan final hidup manusia. Selibat bakti adalah tanda spesifik dan ekspresi otentik dari subyektivitas personal secara menyeluruh sebagai hasil dari penyatuan yang sempurna dengan Allah sendiri. Dengan cara ini keadaan eskatologis manusia yang tidak kawin dan dikawinkan punya dasar yang solid. Dalam keadaan eskatologis itu manusia mengalami kesatuan yang total dan sempurna, yakni kesatuan dengan Allah sendiri.³¹ Hidup selibat bakti menyuarakan keadaan hidup yang seperti itu.

Ungkapan Kesatuan Asali (Original Unity)

Selibat bakti merupakan pilihan untuk tetap berada dalam kerinduan asali manusia. Namun demikian ini tidak berarti bahwa kaum selibater adalah suatu golongan *elite* yang terdiri dari makhluk “*a-seksual*”, bagaikan para malaikat yang tak bertubuh, dan yang lebih tinggi dari orang yang berkeluarga. YP II menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk berelasi dengan Allah dan dengan manusia yang lain. Sebagai citra Allah manusia diciptakan untuk berelasi karena Allah sendiri mengungkapkan diri dalam relasi persekutuan Allah Tritunggal. Karena panggilan relasional ini, ketika bertemu perempuan pertama kali dengan perempuan, manusia pertama meluapkan sukacitanya dengan berseru, “*Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku*” (Kej. 2:23). Menurut YP II, pada titik ini muncullah kesadaran akan perbedaan seksualitas manusia dalam “*maskulinitas dan feminitas*”. Setelah kehadiran tubuh lain, perempuan, manusia pertama menyebut dirinya sendiri sebagai laki-laki (*’îsh*) dan perempuan yang sepadan dengannya itu *îshshāh*, karena

³⁰ West, *Theology of the Body Explained. A Commentary on John Paul II's Man and Woman He Created Them*, 343–44.

³¹ West, 321.

diambil dari *ʿish*. Perempuan hadir sebagai manusia “yang lain,” yang serentak berbeda dan sekaligus sama dengan laki-laki. Perbedaan itu dimaksudkan bagi sebuah persekutuan pribadi-pribadi (*communion of persons*) dan sebagai sumber sukacita. Sejak saat itu manusia (*ʿādām*) meninggalkan zona kesendirian asalnya dan menjalin persekutuan dengan perempuan. Perbedaan itu ada untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan kemanusiaan. Laki-laki sungguh menjadi lelaki karena relasinya dengan perempuan. Demikian pula sebaliknya perempuan menjadi perempuan karena relasinya dengan laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa tanpa relasi, mereka tetap berada dalam kesendirian asali dan berada dalam ketidak-lengkapan.

Lelaki dan perempuan diciptakan untuk sebuah persatuan intim antarpribadi dalam gerak pemberian timbal balik. “Menjadi satu daging” tentu tidak hanya menunjuk pada hubungan seks suami-istri. Lebih mendalam dari itu, “menjadi satu daging” adalah “realisasi dari persatuan yang sangat mendalam antar pribadi” di dalam segala aspek kehidupan”.³² Persatuan antarpribadi manusia pertama melibatkan aspek seksualitasnya, yaitu kelelakian dan keperempuanannya. Jadi baik kelelakian maupun keperempuanan kini melekat pada identitas mereka sebagai citra Allah Tritunggal yang secara kodrati terarah pada pembentukan persekutuan antarpribadi, seperti yang menjadi esensi dan eksistensi Allah. Permenungan tentang persatuan asali membentuk ide pokok YP II mengenai pemberian diri (*gift*) sebagai faktor krusial untuk memahami seksualitas manusia. Seksualitas manusia tidak hanya mengandung makna biologis, tetapi mengandung pesan fundamental bagi manusia terutama dalam konteks membangun *communio personarum*.³³

³² John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, 321.

³³ “Sexuality is more than a superficial, biological attribute. It is not manipulatable like hair or eye colour. Even the various methods that attempt to manipulate it surgically or pharmaceutically only change its exterior characteristics. Sexuality is integral to us as male and female persons.” (Seksualitas adalah lebih dari atribut biologi yang dangkal. Hal ini tidak dapat dimanipulasi seperti rambut atau warna mata. Bahkan berbagai metode yang mencoba untuk memanipulasi pembedahan atau farmasi hanya mengubah karakteristik eksterior. Seksualitas merupakan bagian integral dari kita

Tubuh laki-laki dan perempuan yang mencerminkan pribadi masing-masing memungkinkan adanya relasi timbal balik atas dasar cinta. Meskipun melibatkan tubuh inti relasi tersebut bukan terbatas pada tubuh melainkan pada pribadi yang terpancar melalui tubuh itu. Yang dirindukan dan membawa sukacita adalah pertemuan pribadi. Tentu saja hal ini dimungkinkan dalam kondisi masing-masing yang bertubuh sebagai laki-laki dan perempuan. Mereka mampu saling memberi karena mereka diberikan satu kepada yang lain oleh Allah pencipta. Allah memberikan perempuan kepada laki-laki dan sebaliknya. Dalam relasi persatuan atas dasar cinta demikian mereka menemukan arti hidup. "*Kehidupan manusia tanpa arti (senseless), jika tidak ada cinta.*"³⁴

Mengenai cinta ini YP II ingin mengajak kita masuk lebih dalam daripada sekedar cinta perkawinan, dengan menunjukkan bahwa hasrat manusia akan cinta itu hanya dapat dipuaskan dalam dan melalui persekutuan dengan "Yang Lain", yakni Allah sendiri. Cinta dan persekutuan seksual, sebagaimana terjadi dalam perkawinan, barulah tanggapan temporal atas kerinduan manusia akan sebuah persatuan dan cinta yang abadi. Selibat bakti tidak menyangkal pemenuhan persatuan antarpribadi ini dalam perkawinan itu, melainkan mengiyakannya, tetapi juga sekaligus melampauinya. "Bukan kebutuhan seksualitas yang membuat seorang lelaki dan perempuan untuk memberikan dirinya sendiri melalui kesatuan fisik dan seksual dalam perkawinan, melainkan lebih daripada itu, kebutuhan untuk memberikan dirinya sendiri dan kesatuan dengan pribadi yang lain yang menjadi pendorongnya, yang adalah eksistensi spiritual dari pribadi manusia itu sendiri."³⁵ Jelaslah perkawinan bukan tujuan akhir melainkan hanya sebuah solusi tentatif di dunia ini bagi kerinduan akan sebuah kesatuan pribadi melalui cinta.

sebagai lelaki dan perempuan). Lih. Healy, *Men & Women Are from Eden. A Study Guide to John Paul II Theology of the Body*, 24.

³⁴ Terkutip dalam Healy, 1.

³⁵ Terkutip dalam West, *Theology of the Body Explained. A Commentary on John Paul II's Man and Woman He Created Them*, 114.

Dengan pengingkaran hubungan seksual kaum selibater menampilkan kerinduan akan persekutuan dengan yang lain dengan cara yang berbeda. Selibat bakti mengungkapkan sebuah pemberian yang tulus bagi yang lain tanpa melalui kesatuan daging dalam tindakan persetubuhan.³⁶ Ganti memberikan diri bagi yang lain melalui kesatuan daging secara eksklusif seorang selibater berpartisipasi pada derajat yang lebih luas dalam relasi “intersubyektivitas” dengan semua orang. Inilah relasi dalam Kerajaan Surga. Jadi bagi YP II keputusan untuk memilih selibat bakti demi Kerajaan Surga pada dasarnya juga tidak terlepas dari kesadaran penuh akan arti nuptial tubuh sebagai pria dan wanita sejak awal mula yang terberi dalam diri mereka. Baginya, hanya dalam relasi dengan kesadaran yang mendalam dan matang tentang arti nuptial tubuh, panggilan untuk selibat sukarela demi Kerajaan Surga menemukan sebuah jaminan dan motivasi yang penuh.³⁷

Selibat bakti mempertontonkan kepada dunia bahwa manusia diciptakan untuk saling mencintai satu sama lain secara tulus. Secara sukarela dan penuh cinta selibater mengorbankan kesenangannya sendiri, keintiman hubungan seks atau hubungan sosial tertentu demi kepentingan Kerajaan Allah dan sesamanya. Mereka membuka lebar-lebar tangannya untuk semua dan tidak menutup diri untuk satu orang saja, atau isteri atau suami. Motivasi ini adalah bagian dari penghayatan *original unity*.³⁸ Mereka menjadi tanda nyata cinta Allah kepada manusia dan tanda cinta manusia kepada Allah. Mereka menunjukkan bahwa kebertubuhan lelaki dan perempuan sejak awal tidak dimaksudkan untuk nafsu melainkan untuk cinta.

Dalam selibat bakti keadaan seksualitas diintegrasikan ke dalam keseluruhan pribadi seseorang secara positif. Selibat bakti menghantar orang kepada suatu cara untuk mencintai Allah dan sesama secara total, yang berbeda dari cinta perkawinan dan cinta keluarga. Para selibater terbuka untuk

³⁶ John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, 426–27.

³⁷ John Paul II, 439–40.

³⁸ Percy, *The Theology of The Body Made Simple. Discover John Paul II's Radical Teaching on Sex, Love, and the Meaning of Life*, 22–29.

mencintai semua orang dan membaktikan diri bagi setiap orang. Dengan cara hidup yang demikian, para selibater menjadi sumber khusus untuk kesuburan rohani dunia (LG No. 42). Dengan kata lain melalui selibat mereka menyatakan “keibuan” dan “kebapakan” secara spiritual.

Hubungan dengan Kristus dan Gereja-Nya menjadi pokok kehidupan para selibater. Sebagaimana pemberian diri dalam perkawinan, pengudusan diri untuk Kristus dalam sebuah perjanjian selibat bakti seumur hidup adalah ekspresi yang total dan eksklusif dari pemberian diri. Seorang wanita atau pria yang menjalani selibat bakti menjalin kesatuan dengan Kristus sebagai mempelainya. Karena Kristus adalah kepala Gereja-Nya, kesatuan dengan Kristus itu terealisasi juga dalam hubungan dengan Gereja-Nya. Selibater tidak mengikatkan diri pada pria dan wanita tertentu secara khusus melainkan memilih Kristus dan Gereja-Nya. Ia memberikan diri bersama segenap seksualitasnya kepada-Nya secara tetap dan tidak dapat ditarik kembali. Panggilan selibat bakti mau menyatakan bahwa “cinta Tuhan adalah nyata dan itu cukup. Engkau tidak membutuhkan seks dan perkawinan dalam tata tertib untuk menjadi penuh sebagai seorang pribadi”.³⁹

Ungkapan Ketelanjangan Asali (Original Nakedness)

Ketelanjangan asali menunjuk pada situasi kebebasan dalam komunikasi antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya.⁴⁰ Inspirasinya diambil dari Kej. 2:25, “*Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.*” Pengalaman ketelanjangan asali adalah bagian esensial dari kesempurnaan pengalaman *original unity*, di mana manusia dengan keasliannya bebas berelasi dan mengekspresikan cinta ‘tanpa malu’ dengan kebertubuhannya. Ketelanjangan tubuh tidak menjadi halangan

³⁹ Bdk. Healy, *Men & Women Are from Eden. A Study Guide to John Paul II Theology of the Body*, 61.

⁴⁰ Yang dimaksudkan dengan kebebasan “*freedom*” di sini tidak sekedar membuat pilihan. Pilihan hanya merupakan simptom dari kebebasan. Kebebasan lebih dimengerti sebagai keputusan untuk menyerahkan diri demi mencintai yang lain sehingga diri kita menjadi hadiah bagi yang lain Bdk. Percy, *The Theology of The Body Made Simple. Discover John Paul II’s Radical Teaching on Sex, Love, and the Meaning of Life*, 143.

dalam mengasihi. Itu terjadi karena Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah sebagai pribadi bertubuh. Dengan tubuhnya itu manusia mencintai sebagaimana Allah telah mencintainya dan semua ciptaan yang lain dalam misteri Trinitas. Ini adalah panggilan yang ditanamkan Allah dalam manusia (*innate vocation*) dan yang dimeteraikan dalam kemanusiaan pria dan wanita.⁴¹ Allah memanggil manusia untuk mengurus ciptaan, tetapi Allah menuntut bahwa tugas pelayanan ini dilaksanakan dengan mengikuti sebuah hukum yang tetap, yaitu sebuah panggilan untuk sebuah perjanjian relasional yang spesial dengan Sang Pencipta. Kebenaran paling penting tentang manusia adalah bukan menguasai bumi melainkan menjadi rekan Allah karena diciptakan secitra dengan Allah (bdk. MD no. 7).⁴²

Realitas manusia seperti ini mengindikasikan bahwa setiap manusia, baik pria maupun wanita, dipanggil untuk masuk dalam sebuah persekutuan cinta yang intim dari persekutuan Allah Trinitas. Persekutuan inilah yang oleh YP II membangun arti nuptial tubuh (*the nuptial meaning of the body*).⁴³ Seperti sudah disinggung beberapa kali di atas, arti nuptial tubuh menunjuk pada panggilan untuk mencintai Allah dan sesama yang lain dan mengekspresikan cinta itu dalam dan melalui tubuh kita sebagai pria dan wanita.

Untuk mengaktualisasikan arti nuptial tubuh ini kepada manusia telah diberi kapasitas kesadaran dan kehendak bebas untuk menentukan dirinya sendiri. Menurut YP II, manusia mampu memilih bentuk pemberian personal dari dirinya. Bagi yang hidup dalam perjanjian perkawinan suami-istri, mereka rayakan dalam keterarahan ini dalam tindakan persetubuhan “satu daging”. Para selibater sebaliknya juga dengan bebas menolak persetubuhan dengan pribadi yang lain, oleh karena memilih selibat bakti untuk kepentingan Kerajaan Allah. Dia dapat memberi dirinya secara total untuk Kristus. Jadi juga pada makna nuptial tubuh itulah ditemukan dasar perkataan Kristus tentang

⁴¹ Bdk. John Paul II, *Familiaris Consortio*, para. 11.

⁴² Anderson and Granados, *Called To Love, Approaching John Paul II's Theology of the Body*, 82–85.

⁴³ Lih. Hogan, *The Theology of the Body in John Paul II. What It Means, Why It Matters*, 143.

selibat bakti. Makna nuptial tubuh yang sama ini bisa dihayati dalam perkawinan dan hidup berkeluarga serta dalam selibat bakti sesuai perikop Mat. 19:3-12.⁴⁴

Bagi YP II, arti nuptial tubuh sebagai hadiah bagi yang lain dikehendaki oleh Allah sejak awal mula, dalam pengalaman yang disebut ketelanjangan asali. “Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu” (Kej. 2:25). Dua hal penting terungkap di sana: pertama, mereka berdua “telanjang” dan kedua, mereka berdua “tidak merasa malu”. Realitas ini mau mempertontonkan karakteristik manusia sebagai pribadi yang bebas. Manusia dan istrinya memandang diri sebagai subyek dan saling memperlakukan yang lain juga sebagai subyek. Mereka mengalami kedamaian batiniah yang luar biasa karena relasi yang terjalin adalah relasi pemberian diri sesuai rencana dan kehendak Allah sejak semula. Mereka memberikan tubuhnya, pribadinya, secara timbal balik.⁴⁵ Dalam relasi pemberian diri yang demikian ditemukan kebebasan dan kehendak bebas yang membentuk persekutuan pribadi (*communio personarum*). Dalam persekutuan yang seperti ini manusia saling mendukung dan menyempurnakan, dan membuat mereka merasa aman, nyaman dan damai.

Dalam pandangan YP II ketelanjangan asali meneguhkan makna nuptial tubuh. Lelaki dan perempuan telanjang dan tidak merasa malu karena mereka sangat bebas untuk memberi. Ketelanjangan ini dengan agung meletakkan dasar dari arti nuptial/kemempelaian/keterarahan dari tubuh manusia sebagai maskulinitas dan feminitas. Jelaslah bahwa tubuh manusia sejak semula bukan hanya sebagai sumber kesuburan dan prokreasi melainkan secara kodrati sejak semula menyatakan kekuatan untuk mencintai. Cinta membuat pribadi manusia sebagai pemberian dan melalui pemberian diri ini memenuhi arti dari hakikat dan eksistensi manusia sebagai laki-laki dan perempuan (bdk. GS no.24). Kebebasan, yang dilambangkan oleh

⁴⁴ Lih. Hogan, 146.

⁴⁵ Michel Séguin, “The Biblical Foundations of the Thought of John Paul II on Human Sexuality,” *Communio International Catholic Review* XX, no. 2 (1993): 275.

ketelanjangan asali itu, mengandung juga kemampuan mengendalikan diri (*self-mastery, self dominion*), yang merupakan unsur yang sangat penting agar manusia mampu memberikan dirinya sendiri secara tulus.⁴⁶ Hanya dalam tindakan pemberian diri secara total, bebas dan tulus dalam cinta, manusia dapat menghayati secara dalam makna kebahagiaan dan persekutuan dengan pribadi yang lain. Inilah kebahagiaan sejati yang didirikan atas landasan kasih.⁴⁷

Ketelanjangan tanpa malu meneguhkan corak relasi manusia pertama. Adam dan istrinya memberikan dirinya secara timbal balik dalam ketulusan. Sebagai citra Allah mereka saling memberi dalam cinta seperti yang dilakukan oleh Allah sendiri. Mereka tidak mendominasi yang lain. Sebaliknya dalam kekelakian dan kewanitaan mereka bebas dan mampu memberikan diri secara tulus sebagai hadiah bagi yang lain. Hal ini tampak jelas ketika Adam, manusia pertama tidak memakai insting seperti binatang ketika melihat manusia perempuan itu. Allah juga tidak menciptakan perempuan agar secara takdir menjadi istri laki-laki. Yang terjadi adalah manusia pertama dan perempuan itu secara bebas membentuk persekutuan pribadi, berkat kemampuan yang diberikan Allah untuk memberikan diri sebagai hadiah bagi yang lain. Jadi persekutuan antarpribadi terjadi karena kesadaran dan pilihan bebas atau pengendalian diri (*self-mastery* atau *self-control*) manusia. Di situlah terlaksana makna nuptial sejati.

Dalam tubuh dengan makna nuptialnya Allah memberikan manusia kesadaran, kebebasan dan penguasaan diri dalam mencintai. Dalam konteks pemikiran ini selibat bakti dimungkinkan dan tidak bertentangan dengan kodrat manusia. Selibat bakti juga menyuarakan makna terdalam dari makna nuptial tubuh manusia sebagai lelaki dan perempuan, yakni dalam keterarahan

⁴⁶ Bdk. John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, 185–86.

⁴⁷ *Happiness is being rooted in Love. Original happiness speaks to us about the "beginning" of man, who emerged from love and initiated love.* (Kebahagiaan berakar dalam Cinta. Kebahagiaan asali berbicara kepada kita tentang "awal mula" manusia, yang muncul dari cinta dan cinta dimulai). John Paul II, 190.

untuk mencintai seperti Allah sendiri secara tulus.⁴⁸ Panggilan untuk selibat bakti juga menyatakan keterarahan, yang melibatkan kelelahan dan keperempuanan sebagai anugerah kodrati, namun keterarahan ini dijalankan dengan suatu pilihan yang berbeda dari hidup perkawinan. Panggilan ini tidak menghayati arti nuptial tubuhnya dalam tindakan persetubuhan selama hidupnya. Artinya, persetubuhan bukan jalan hadiah yang dipilih oleh selibater, melainkan memilih untuk memberikan dirinya secara total hanya kepada Allah dan membangun persekutuan dengan Allah demi Kerajaan Surga. Panggilan itu terkandung dalam arti nuptial tubuh, yakni manusia dipanggil untuk memberi diri dengan tulus hati dan membangun sebuah persekutuan pribadi.

Akhirnya, model utama dalam penghayatan makna nuptial tubuh adalah Kristus sendiri. Kristus menyatakan diri-Nya sendiri sebagai pengantin bagi Gereja. Ia telah mempertontonkan persatuan dengan Gereja-Nya itu dalam misteri salib dan kebangkitan. Dengan cara yang istimewa dan satu-satunya ini Kristus telah memberikan pewahyuan yang mutakhir dari arti nupsial tubuh yang menjadi dasar bagi panggilan hidup baik menikah maupun selibat bakti. Dalam misteri Kristus, manusia dihantar pada misteri persatuan dengan Allah sendiri yang merupakan tujuan dari penciptaan. Manusia (pria dan wanita) yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah akan menghayati kepenuhan arti nupsial tubuhnya pada saat kebangkitan badan kelak.

Selibat Bakti: Tanda Eskatologis Kerajaan Allah

Pembicaraan mengenai selibat bakti demi Kerajaan Surga tidak bisa tidak berhubungan dengan misteri kebangkitan. YP II membahas hal ini dalam periode antara 11 November 1981 sampai dengan 10 Februari 1982 (TOB 64-72). Refleksi YP II bertolak dari pertanyaan orang Saduki dalam Luk. 20: 34-36. Mereka tidak percaya akan kebangkitan dan ingin menunjukkan kemustahilan iman ini. Anehnya mereka mengangkat aturan perkawinan Levirat, yang

⁴⁸ West, *Theology of the Body Explained. A Commentary on John Paul II's Man and Woman He Created Them*, 133-135.

mewajibkan pernikahan saudara demi kakaknya yang sudah meninggal.⁴⁹ Tampak jelas bahwa maksud utama mereka bukanlah untuk mencari pengertian yang benar, melainkan untuk menyerang iman akan kebangkitan. Yesus dengan tegas justru menghardik mereka, "Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah! Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat" (Mat. 22: 29-30).

Orang Saduki menyamakan keadaan manusia sebelum dan sesudah kebangkitan. Perspektif Yesus berbeda. YP II membaca perspektif itu dengan menegaskan bahwa tubuh kebangkitan itu penuh sempurna sesuai gambar dan rupa Allah. "Setelah mendapat kembali tubuh-tubuh itu dalam maskulinitas dan femininitas mereka, manusia" tidak akan mengambil baik isteri maupun suami.⁵⁰ Kata-kata Yesus ini mau menegaskan bahwa hakikat manusia sebagai citra Allah tidak berubah, baik ketika masih hidup di dunia maupun ketika kebangkitan kelak. Perbedaan lelaki dan perempuan tetap ada sebagai hal terberi pada manusia saat diciptakan Allah. Dalam dunia kebangkitan pun, identitas kelaki-lakian dan keperempuanan ini tetap, seperti halnya hakikat kesatuan antara tubuh dan roh dalam manusia tetap dipertahankan, yakni kesatuan antara jiwa dan tubuh. Namun di sisi lain dalam kebangkitan terdapat unsur spiritualisasi,⁵¹ di mana dalam kebangkitan badan tubuh diserahkan kepada kekuasaan roh. Itu tak berarti bahwa yang rohani atau yang spiritual menyingkirkan yang ragawi, sehingga ketubuhan lenyap. Tubuh tidak disingkirkan dalam proses perohanian, tetapi sebaliknya proses spiritualisasi memungkinkan tubuh untuk merealisasikan dirinya secara sempurna. Konsekuensinya, dalam kebangkitan tidak ada pertentangan antara roh dan

⁴⁹ Dalam hukum Taurat, bila seorang lelaki meninggal dunia dan meninggalkan istrinya tanpa keturunan, maka seorang dari saudara laki-laki yang meninggal itu bertanggung jawab untuk menikahi perempuan itu, sehingga bisa beroleh keturunan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar garis keturunan dari saudara laki-laki yang sudah meninggal tidak putus. Bdk. Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, 111.

⁵⁰ Terkutip dalam Deshi Ramadhani, 113–14.

⁵¹ Lih. Deshi Ramadhani, 118.

tubuh, melainkan antara keduanya terdapat keselerasan. Dalam kebangkitan terkandung di dalamnya kenyataan spiritual dan ragawi.⁵²

Proses perohanian tubuh terjadi berkat rahmat Allah. Dalam kebangkitan, arti nuptial tubuh manusia tidak lagi dinyatakan melalui perkawinan (kesatuan daging). Arti nuptial tubuh terwujud dalam persatuan dengan Allah, yang dalam bahasa YP II, terjadi melalui “peresapan dan perasukan atas apa yang secara mendasar bersifat insani oleh apa yang secara mendasar bersifat ilahi.”⁵³ Di saat itulah manusia mengalami partisipasi dalam hakikat ilahi. YP II menulis:

*Partisipasi dalam hakikat ilahi, partisipasi dalam hidup batin Allah sendiri, peresapan dan perasukan atas apa yang secara mendasar bersifat insani oleh apa yang secara mendasar bersifat ilahi, akan kemudian mencapai puncaknya, sehingga hidup roh insani akan mencapai sebuah kepenuhan yang sebelumnya sama sekali tidak terjangkau.*⁵⁴

Pada saat kebangkitan tubuh kelak, arti nuptial yang melekat pada tubuh manusia sebagai lelaki dan perempuan tidak akan diekspresikan lagi dalam bentuk perkawinan laki-laki dan perempuan. Arti nuptial tubuh terlaksana dalam perjumpaan manusia dengan Allah, yang dengan daya ilahinya akan merasuki keinsaniannya. Fakta peresapan dan perasukan yang insani oleh yang ilahi ini melebihi apa yang mampu ditandakan oleh bersatunya suami-istri dalam satu daging melalui perisetubuhan. Pada saat perjumpaannya dengan Allah “dari muka ke muka,” perhatian manusia seluruhnya terarah dan terserap oleh kehadiran Allah sendiri yang pada dirinya merupakan *communio personarum*, persatuan antar pribadi. Perjumpaan dengan Allah “dari muka ke muka” ini merupakan saat di mana manusia sungguh dibahagiakan, melebihi segala macam kebahagiaan yang terbesar

⁵² Deshi Ramadhani, 119.

⁵³ Deshi Ramadhani, 116.

⁵⁴ Terkutip dalam Deshi Ramadhani, 120.

sekali pun yang pernah dialami selama di dunia ini. Pandangan membahagiakan ini (Latin “*visio beatifica*”) menyerap seluruh perhatian manusia. Inilah saat “terpusatnya pengetahuan dan cinta pada Allah semata-mata.”

Begitulah selibat bakti ingin merayakan perkawinan surgawi itu sudah sejak di dunia ini secara penuh dan total bagi pemenuhan puncak itu. Dengan menghayati arti nuptial tubuhnya melalui selibat bakti sesungguhnya seorang selibater hidup dalam surga dunia.⁵⁵ Dengan demikian seorang selibater memproklamasikan kepada dunia bahwa kehidupan setelah kebangkitan itu ada dan sudah dimulai namun belum sempurna di dunia ini. Dalam pengertian itulah, YP II memposisikan bentuk hidup selibat sebagai antisipasi kehidupan kekal setelah kebangkitan tubuh. Selibat bakti memberi kesaksian akan hidup surgawi: dimana tubuh manusia tidak mati melainkan dimuliakan. Keadaan manusia yang tidak kawin dan dikawinkan karena pikiran dan hati semata-mata tertuju kepada-Nya, di dunia kini sudah diantisipasi oleh kaum selibater. Keadaan setelah kebangkitan ini menjadi sangat sulit dimengerti jika orang bersikukuh bahwa satu-satunya bentuk kehidupan manusia dengan tubuhnya hanyalah bersatunya lelaki dan perempuan menjadi satu daging dalam ikatan perkawinan yang sah.

KESIMPULAN

Selibat bakti dalam terang *Theology of the Body* (TOB) bukan sekadar aturan hukum atau penolakan dingin terhadap seksualitas, melainkan sebuah jawaban tulus atas sapaan cinta Allah yang merangkul seluruh kemanusiaan pribadi. Melalui pemikiran Paus Yohanes Paulus II, kita diajak melihat bahwa tubuh dengan segala hasratnya adalah “bahasa” yang menyatakan panggilan kodrati manusia untuk mencintai dan memberikan diri. Selibat menjadi jalan yang sangat manusiawi karena ia merayakan “makna nuptial tubuh”—yakni kerinduan terdalam untuk bersatu dengan yang lain—yang dalam hidup selibat, diarahkan sepenuhnya kepada Kristus sebagai sang Mempelai. Dengan

⁵⁵ Deshi Ramadhani, 150–54.

demikian, selibater tidak mematikan kemampuannya untuk mencintai, melainkan mengintegrasikan seksualitasnya demi sebuah pengabdian yang lebih luas bagi kemanusiaan dan Kerajaan Surga.

Kedalaman makna selibat ini berpijak pada beberapa pengalaman asali manusia: 1) kesendirian asali yang mengajarkan bahwa hanya Allah yang mampu memenuhi ruang kosong dalam hati manusia; 2) kesatuan asali yang memungkinkan selibater memberikan diri secara tulus kepada sesama tanpa harus terikat secara eksklusif; dan 3) ketelanjangan asali yang membuahakan kebebasan batin serta penguasaan diri untuk menjadikan hidup sebagai hadiah bagi orang lain. Sebagai tanda eskatologis, kehidupan selibat menjadi saksi yang hidup di tengah dunia bahwa persatuan akhir yang membahagiakan manusia adalah perjumpaan tatap muka dengan Allah di keabadian nanti.

Sebagai tantangan, meskipun selibat bakti memiliki landasan teologis yang luhur, penghayatannya di tengah dunia modern sering kali diperhadapkan pada tantangan nyata berupa skeptisisme publik dan kerapuhan manusiawi yang sering kali menimbulkan krisis kesetiaan. Kurangnya integrasi antara nilai-nilai teologis dengan kematangan psikoseksual para selibater menjadi celah terjadinya penyimpangan janji selibat. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan ruang bagi penelitian lanjutan di masa depan, khususnya mengenai pengembangan model pendampingan yang mengintegrasikan spiritualitas TOB dengan ilmu psikologi terapan. Tantangan bagi para selibater ke depan bukan lagi sekadar bagaimana mempertahankan "status tidak menikah", melainkan bagaimana membuktikan secara konkret bahwa cinta tanpa memiliki adalah jalan hidup yang di satu sisi membawa kebahagiaan sejati dan kesehatan mental yang utuh di tengah masyarakat yang semakin sekuler, dan di sisi lain merupakan jalan keterlibatan seorang beriman demi terwujudnya Kerajaan Surga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agut, Yoseph Selvinus. "Menghayati Selibat Sebagai Sebuah Anugerah Dalam Menghadapi Tantangan Dewasa Ini." *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi* 6, no. 1 (2025): 152–70. <https://doi.org/10.22146/gamajop.75262>.
- Anderson, Carl, and Jose Granados. *Called To Love, Approaching John Paul II's Theology of the Body*. New York: Doubleday, 2009.
- Azizah, Ainul. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif." *Jurnal BK Unesa* 7, no. 2 (2017).
- Bagus Irawan, A.L. *Seks, Selibat, Dan Persahabatan Sebagai Karisma*. Jakarta: Obor, 2009.
- Deshi Ramadhani, T.A. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dwiatmaja, Alb Irawan. "Hidup Selibat Demi Kerajaan Allah Dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II." *Jurnal Ledalero* 21, no. 1 (2022): 121–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i1.275.121-135>.
- Florisan, Josef Maria. *Relasi Antar Pribadi Seorang Imam Selibater: Pedoman Hidup Selibat Seorang Imam*. Ruteng: Sekretariat Keuskupan Ruteng, 1998.
- Gaudium et Spes. Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini, Konsili Vatikan II § (1965).
- Healy, Mary. *Men & Women Are from Eden. A Study Guide to John Paul II Theology of the Body*. Cincinnati, Ohio: Servant Books (St. Anthony Messenger Press), 2005.
- Heuken, Adolf. "Selibat." *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*. Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.
- Hogan, Richard M. *The Theology of the Body in John Paul II. What It Means, Why It Matters*. Maryland: The Word Among Us Press, 2006.
- Hunter, David G. "Priestly Celibacy-An Apostolic Tradition? The Theological Stakes of a Historical Argument." In *Married Priests in the Catholic Church*, edited by Adam A.J. DeVile, 3–20, 2021.
- — —. "Queer Christianities." In *Lived Religion in Transgressive Forms*, edited by Kathleen T Talvacchia, Mark Larrimore, and Michael F Pettinger, 13–24. New York: New York University Press, 2014.

<https://doi.org/doi:10.18574/nyu/9781479819126.003.0005>.

Jadda, Sophia Rita. "The Rhetoric of Pope John Paul II, Benedict XVI and Francis." *JoMaCC Journal of Modern and Contemporary Christianity* 1, no. 1 (2022): 127–56.

John Paul II, Pope. *Familiaris Consortio*. Vatican, 1981. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html.

— — —. *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*. 2nd ed. Pauline Books & Media, 2006.

Knauss, Stefanie. "Let's Talk about Celibacy! How Western Christian Culture Affects the Construction of Sex, Body, and Gender in Popular and Scholarly Christian Discourse." *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 3, no. 2 (2017): 84–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.14220/jrat.2017.3.2.84>.

Kowarin, Petrus Fransiskus. "Memaknai Seksualitas Katolik Dalam Konteks Skandal Seksual Para Imam." *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.47025/fer.v7i1.86>.

Krispurwana Cahyadi SJ, T. *Yohanes Paulus II. Gereja, Teologi, Dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2003.

Looy, H. Van Der. *Selibat Para Imam*. Ende - Flores: Nusa Indah, 1992.

Mayblin, Maya. "A Brilliant Jewel: Sex, Celibacy, and the Roman Catholic Church." *Religion* 49, no. 4 (October 2, 2019): 517–38. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2018.1525774>.

Percy, Anthony. *The Theology of The Body Made Simple. Discover John Paul II's Radical Teaching on Sex, Love, and the Meaning of Life*. Manila: Paulines Publishing House, 2006.

Sadlon, Wojciech, and Marcin Jewdokimow. "Talking about Sexuality within Catholic Consecrated Communities in Poland." *Fieldwork in Religion* 16, no. 1 SE-Articles (2021): 55–72. <https://doi.org/10.1558/firn.19567>.

Sèguin, Michel. "The Biblical Foundations of the Thought of John Paul II on

Human Sexuality." *Communio International Catholic Review* XX, no. 2 (1993).

Tumanan, Perdian. "Celibacy as Social Counter-Conduct Practice in Early Church." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 4, no. 1 (2022): 75–87. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i2.81>.

West, Christopher. *Theology of the Body Explained. A Commentary on John Paul II's Man and Woman He Created Them*. Pauline Books & Media, 2007.

Whitehead, Evelyn Eaton, and James D. Whitehead. *Wisdom of the Body. Making Sense of Our Sexuality*. New York: Crossroad Company, 2001.